

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Dalam kehidupan bernegara pendidikan sering dikaitkan dengan tingkat kemajuan suatu bangsa. (Dimiyati dan Mudjiono (2006:7).

Pendidikan adalah suatu ilmu yang kita pelajari. Dengan adanya pendidikan kita dapat mempelajari dan mengetahui tentang ilmu-ilmu yang penting. Pendidikan sangat penting kita dapatkan, karena jika kita tidak mengetahui dan mendapatkan ilmu kita akan mudah di tipu dan di permainan oleh orang. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses

kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan sehingga menjadi seorang yang terdidik.

Menurut Undang-Undang. No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa. Menurut Undang Undang atas jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya .

## **1. Jenis- Jenis Pendidikan**

### **a. Pendidikan Informal**

pendidikan informal adalah penelitian yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari yang menjadi penanggungjawab penyelenggara pendidikan adalah orang tua (Keluarga)

### **b. Pendidikan Formal**

Lembaga pendidikan formal adalah sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dan untuk masyarakat. Artinya sekolah sebagai pusat pendidikan formil berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi.

### **c. Pendidikan NonFormal**

Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat . Masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan anak, karena bagaimanapun anak tidak dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya.

Menurut Homrighausen dan Enklaar, Kedua ahli Pendidikan Kristen di atas dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Kristen” menjelaskan tentang pendidikan Kristen atau istilah yang dipakai oleh kedua ahli ini yakni Pendidikan Agama Kristen di Sekolah-sekolah. Kedua ahli ini menyatakan bahwa ada negara-negara lain yang bersikap toleran terhadap agama tetapi pemerintah tidak mengakomodir pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Ada pula negara-negara komunis seperti Cekoslovakia dan Hongaria, pemerintahnya mengizinkan pengajaran agama Kristen di sekolah-sekolah negara, guru-guru dibiayai oleh negara (Homrighausen dan Enklaar, 1996:149). Sementara di Indonesia, kedua ahli di atas menyatakan:

Adanya Pendidikan Kristen atau pendidikan yang bernafaskan keyakinan Kristen di sekolah memberi faedah-faedah yang berarti. Menurut Homrighausen dan Enklaar, faedah pendidikan agama Kristen di sekolah yaitu:

1. Gereja dapat menyampaikan Injil kepada anak-anak dan pemuda-pemuda yang sukar dikumpulkan dalam PAK gereja sendiri, seperti Sekolah Minggu dan Katekisasi.
2. Anak-anak yang menerima pendidikan Kristen di sekolah akan merasa bahwa pendidikan umum dan keagamaan ada hubungannya
3. Meringankan beban biaya Gereja yang harus dikeluarkan untuk pendidikan Kristen di sekolah.
4. Agama mulai menjadi bagian kebudayaan setiap rakyat. (Homrighausen dan Enklaar, 1996:151-152). Selain itu, pemerintah telah memberi undang-undang Pendidikan Nasional.

Pendidikan keagamaan mendapat tempat penting dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menolong siswa dalam pembinaan mental dan spritualnya.

Dalam konteks PAK di sekolah adalah seorang pelayan firman Allah atau seorang penafsir isi Alkitab dan menerapkannya secara praktis kepada siswa. Kualitas Pendidikan Agama Kristen di sekolah berhubungan dengan kemampuan guru PAK membaca komentar atau tafsiran-tafsiran Alkitab, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih dengan beberapa indikator kasih sebagaimana dalam I Korintus 13:4. Indikator kasih itum yakni: Murah hati; Tidak cemburu; Tidak memegahkan diri dan tidak sombong; Tidak melakukan yang tidak sopan; Tidak mencari keuntungan diri sendiri; Tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain (tidak bersedia memaafkan orang yang bersalah padanya); Tidak bersukacita karena ketidak adilan tetapi karena kebenaran; Sabar menanggung segala sesuatu.

Pendidikan Agama merupakan memberikan dan membentuk pengetahuan, sikap, kepribadian, akhlak dan keterampilan peserta didik. Pentingnya pengajaran Pendidikan Agama di sekolah maupun diperguruan Tinggi.

Peranan gereja selain bagi pekabaran Injil kepada orang-orang yang belum diselamatkan, juga sangat penting bagi Tingkat Kerajinan Siswa Ke gereja, terutama dalam membangun kehidupan rohani jemaatnya agar bertumbuh menjadi jemaat yang dewasa rohaninya, termasuk kepada anak-anak dan remajanya sebagai generasi penerus kerajaan Allah di bumi ini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan firman Tuhan dalam Amsal 22: 6, bahwa Tuhan memandang sangat penting untuk mengajar dan mendidik anak-anak dan

remaja dalam kebenaran firman Tuhan agar mereka tetap setia kepada Tuhan sampai masa tuanya. Gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memperlebar kerajaan-Nya di muka bumi ini perlu memberikan fasilitas yang baik bagi pengajaran firman Tuhan dan menyediakan persekutuan yang sehat bagi anak-anak dan remajanya untuk bertumbuh dalam pengenalan yang benar kepada Allah.

Diantara Tri tugas panggilan Gereja, Marturia (Bersaksi), Diakonia (Melayani), Koinonia (Bersekutu) PAK merupakan bagian Diakonia oleh sebab itu PAK mempunyai Korelasi dengan Gereja. Sebagai pendidik PAK berlangsung di sekolah, baik Sekolah Negeri, Swasta, Formal dan Nonformal.

Di sisi lain hasil nilai tingkat kerajinan siswa ke gereja tidak valid atau tidak memenuhi KKM, Berdasarkan hasil observasi serta dilakukan refleksi tentang pelaksanaan pengajaran PAK di kelas VIII SMP Negeri 13 Medan,

Mengapa Nilai belajar PAK dan Tingkat Kerajinan siswa Ke Gereja sangat rendah?. Maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “ Korelasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja Di SMP Negeri 13 Medan”

Penulis menduga bahwa Tingkat Kerajinan Siswa ke gereja cakupan PAK cukup rendah, perekonomian yang sulit, factor keluarga, factor lingkungan, tidak memiliki banyak baju, kurangnya motivasi Guru dalam menerapkan pengajaran, hal ini menunjukkan Tingkat Kerajinan Siswa Kegereja belum menunjukkan siswa PAK yang rajin ke gereja, meningkatkan Tingkat Kerajinan Siswa SMPN13 Medan, penggunaan Buku Kebaktian di ujicoba sebagai upaya untuk melibatkan siswa supaya lebih meningkatkan Tingkat Kerajinan ke gereja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dikemukakan identifikasi sebagai berikut

:

1. Guru PAK harus menyadari dengan benar apa perannya secara khusus dalam Tingkat Kerajinan Siswa Ke gereja.
2. Kurangnya Motivasi guru PAK dengan Kerajinan Siswa ke gereja
3. Kurangnya Motivasi dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen
4. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang digunakan selama ini tidak memakai Buku Kebaktian tiap minggunya.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah masalah yang dibatasi agar peneliti tetap fokus pada permasalahannya, (Sugiono, 2009:387) “Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, kemampuan teoritik dan supaya mendalam, maka penelitian difokuskan untuk meneliti Korelasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja di Smp Negeri 13 Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam rangka untuk memperjelas maksud dan arah tujuan penelitian sekaligus untuk memperkuat hasil penelitian sangatlah dibutuhkan adanya penegasan masalah atas dasar pokok pikiran yang terkandung dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Ada atau tidakkah Korelasi antara guru PAK dengan Tingkat Kerajinan Siswa ke gereja?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Sugiono mengemukakan bahwa tujuan penelitian berkenaan dengan tujuan penelitian dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dirumuskan, Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana yang telah di kemukakan diatas dan agar sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini lebih terarah. Maka perlu menjabarkan penelitian yang akan di capai : “Untuk mengetahui ada tidaknya Korelasi Antara Pengajaran PAK dengan Tingkat Kerajinan Siswa ke Gereja”

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini penulisan diharapkan mempunyai manfaat yang baik bagi penulis dan pembaca yaitu :

### Manfaat Khusus

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi penulis dan dapat menambah wawasan tentang korelasi pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Kegereja di SMP N 13 Medan.
2. Bagi Pembaca, dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai Korelasi Antara Guru PAK dengan Tingkat Kerajinan Siswa Ke gereja.

### Manfaat Umum

1. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan bagi para pembaca.
2. Sebagai bahan masuk yang positif bagi Calon Guru PAK dalam meningkatkan Kerajinan Siswa Ke Gereja.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan usaha secara sadar yang dilaksanakan oleh gereja (juga beberapa pihak yang terkait didalamnya misalnya pemerintah) untuk memperkenalkan tentang Injil keselamatan yang Berpangkal oleh Yesus Kristus,

Melalui PAK setiap orang mampu mengenal dan mengalami perjumpaan dengan Kristus serta menyatakan dan meniru sedikit banyaknya injil dan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid”

Menurut Martin Luther (1483-1548) PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka



mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Menurut Andar Ismail (2003:201) mengemukakan bahwa Pendidikan agama Kristen adalah usaha sengaja gereja untuk membina dan mendidik semua warganya untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih, guna melaksanakan misi-Nya di dunia ini sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua.

Menurut Kristianto (2006:3) bahwa pendidikan agama Kristen merupakan tugas dan tanggungjawab gereja dalam pelayanan bagi jemaat Tuhan. Dengan pendidikan agama Kristen warga jemaat diperlengkapi untuk mampu menyoroti berbagai masalah hidup sedemikian rupa dan menjadi warga gereja yang setia pada Tuhan dalam pelaksanaan tugas masing-masing sesuai dengan konteks hidupnya tersebut.

Menurut John Calvin (1509-1664) PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka:

1. Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh kudus.
2. Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.
3. Diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dan kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus

Menurut Homrighausen mengatakan: "Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam perjanjian lama pada hakekatnya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen itu mulai sejak terpanggilnya

Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi peserta didik bagi umat-Nya”

Menurut Calvin dalam Boehlke (2018:413) Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja. Sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambungan yang semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan- tindakan kasih terhadap sesamanya khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka, disamping memperlengkapi mereka dengan sumber iman khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu gereja.

Menurut Warner PAK adalah “Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Allah, Berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid “.

Adapun beberapa tempat dimana pengajaran PAK berlangsung yaitu di Sekolah- sekolah Umum, di Sekolah Kristen, baik dalam internal yaitu, Pengajaran Gereja Sekolah Minggu,

Katkiisasi Sidi, Pembina Warga Gereja secara Umum, dan di nonformal yaitu, Lembaga Keagamaan yang memberikan Pengajaran bagi remaja.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Guru PAK adalah Pribadi yang setia mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan bertanggung jawab, member pengetahuan tentang Alkitab dan Kristus sebagai Juruslamat yang kekal di dalam hidup manusia. Sebab itu hendaknya guru menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus, Hendaknya ia dapat mencerminkan Roh Kristus seluruh Pribadinya

#### **a. PAK di Gereja**

Pendidikan Kristen yang dilakukan di Gereja adalah pendidikan yang berporos pada Yesus Kristus. Yesus dalam pelayanan-Nya tidak mengabaikan tugas mengajar. Penulis Injil Matius mencatat 9 kali kata mengajar yang menunjuk pada kegiatan Yesus. Injil Markus mencatat 15 kali, dan Lukas 8 kali. Maka mengajar itu merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus.

Tempat mengajar Yesus itu bervariasi, yaitu di bait Allah, di rumah ibadat (sinagoge), di pantai danau atau perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar. Tempat tidak menjadi kendala Yesus melakukan tugas pendidikan. Salah satu tugas pendidikan itu yakni mengajar. Pemahaman ini sesuai dengan pandangan Clementus. Menurut Clementus, pendidikan adalah kata yang dipakai dengan cara yang bermacam-macam. Ada pendidikan dalam arti kata seorang yang sedang dibimbing dan diajar, pendidikan juga merangkum tindakan yang berhubungan dengan tugas membimbing dan mengajar. Selain itu pendidikan menyangkut proses bimbingan dan hal-hal apa saja yang diajarkan. Pendidikan yang diberikan Tuhan merupakan tindakan menyampaikan kebenaran yang akan menuntun seseorang secara benar

kepada suatu relasi dengan Tuhan dan kepada usaha mengaplikasikan perilaku suci dalam kehidupan setiap orang.(Boehlke, 2002:106)

Bagaimana gereja mengajar menurut penjelsan Cully, dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Gereja mengajar melalui ibadah bersama;
2. Gereja mengajar melalui perayaan kelender hari-hari raya gerejawi;
3. Gereja mengajar melalui hubungan-hubungan yang ada antara orang dewasa dan anak-anak di gereja;
4. Gereja mengajar melalui sekolah gereja;
5. Gereja mengajar melalui partisipasi anak-anak dan orang dewasa dalam keseluruhan kehidupan umat Kristen;
6. Gereja mengajar melalui partisipasi keluarga-keluarga dalam persekutuan yang beribadah.

#### **b. PAK di Sekolah**

PAK di sekolah-sekolah formal maupun di gereja, sudah sepatutnya memperhatikan aspek afektif. Perlu diingat bahwa sumber utama PAK adalah Alkitab sebagai dasar kehidupan iman Kristen. Aspek afektif dalam PAK berarti usaha menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan ke dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kompetensi afektif ditandai dengan perubahan tingkah laku, hidup menurut kebenaran Firman Tuhan. Untuk mewujudkan tujuan belajar yang optimal, yaitu setiap peserta didik memiliki perubahan tingkah laku, memerlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan belajar membuat perubahan pada peserta didik tidak dapat diukur dengan baik. Jika yang akan ditanamkan adalah nilai-nilai, maka strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi pembelajaran

afektif, yang memang pada dasarnya memberikan penekanan kepada penanaman, dan pengindoktrinasi nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.

PAK di Gereja dan di Sekolah perlu memfokuskan perhatiannya pada pembentukan nilai dan watak Kristiani, untuk melahirkan generasi yang berkarakter Kristus, hidup dalam takut akan diakibatkan oleh krisis karakter sumber daya manusia. Kenakalan remaja, kecanduan, perkelahian, kekerasan, kriminalitas, adalah bentuk krisis karakter sumber daya manusia yang memerlukan perhatian serius. Mengajarkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan dimaksudkan untuk membentuk perilaku yang benar, membawa peserta didik hidup dalam pertobatan, sebagai manusia baru.

Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bangsa.

### **c. Pengertian PAK dalam Keluarga**

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting, agar setiap orangtua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada setiap anggota keluarga, melalui teladan Yesus yang telah mendapat pendidikan dengan orangtua yang mengasihinya menjadi contoh yang baik kepada setiap keluarga, orangtua yang baik yang memiliki waktu kepada anggota keluarga, untuk mengetahui apa yang menjadi permasalahan keluarga, komunikasi

sangat penting dalam keluarga, sangling mengampuni bila ada kesalahan menjadi hal yang utama, agar tidak menimbulkan dendam apabila ada kesalahan, keluarga harus menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak, keluarga yang berpendidikan sangat penting, orangtua harus memperhatikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak. Keluarga yang mencerminkan kasih Allah ketika setiap anggota menghargai dan menghormati orangtua, orangtua mendidik anak dengan penuh hikmat yang bertujuan untuk memuliakan Allah, keluarga yang takut akan Allah adalah keluarga berkenan kepada Allah.

Menurut penulis bahwa pendidikan Agama Kristen bagi Siswa tidak boleh diabaikan oleh gereja, keluarga, dan sekolah . Pendidikan Kristen merupakan salah satu cara yang sangat produktif dalam meningkatkan kualitas spiritual kaum remaja di gereja. Karena dengan terjawabnya pergumulan remaja baik dengan diri sendiri, dengan orang tua dan tentang masa depan, maka tidak ada lagi penghalang bagi pertumbuhan iman mereka. Oleh sebab itu, bagian pelayanan remaja di dalam gereja khususnya, perlu membuat program-program yang dirancang dengan dasar pengajaran iman Kristen yang berkaitan dengan pergumulan- pergumulan yang dihadapi oleh remaja. Adapun metode yang digunakan bisa berupa khotbah, Pemahaman Alkitab, dialog antara orang tua dan lingkungan, ceramah dan sebagainya. Kalau gereja menggarap remaja secara serius, maka gereja akan dipenuhi dengan remaja yang merdeka dan mereka akan menjadi generasi penerus gereja yang sehat, produktif, dan dapat diandalkan

#### **d. Pengajaran PAK**

Pengertian pengajaran PAK menurut Homrighausen memiliki tujuan, dimana dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermulikan nama-Nya di segala waktu dan tempat” (Homrighausen dan Enklaar, 1982 : 26).

Menurut Iris V. Cully (1995:2) “sekolah adalah lingkungan di mana anak-anak dari setiap generasi diajarkan tentang apa yang diharapkan dan dituntut oleh suatu kebudayaan”. dapat dilakukan melalui kegiatan mengajar dan memberi teladan (sikap hidup atau perilaku guru yang sesuai dengan ajaran Kristen). Keteladanan adalah cara mendidik melalui perilaku yang baik dari setiap pendidik Kristen atau guru di sekolah yang akan mempengaruhi peserta didik atau siswa di sekolah. Sedangkan mengajar melibatkan pemberdayaan intelek individu untuk meningkatkan tubuh, pikiran dan jiwa. Hal ini tidak berarti bahwa keteladanan tidak melibatkan pikiran dan jiwa. Pikiran sangat diperlukan dalam kehidupan karena dengan pikiran itulah kemudian setiap orang mengaplikasikan apa yang diketahuinya dalam perilaku hidupnya.

Berdasarkan paparan di atas menjadi jelas bahwa dalam pendidikan terdapat dua interaksi yaitu orang dewasa yang dalam konteks sekolah disebut guru dan orang belum dewasa yang dalam konteks sekolah formal disebut peserta didik. Dalam pendidikan Kristen di sekolah dibutuhkan peran guru-guru. Secara keyakinan, peserta didik membutuhkan guru-guru Kristen yang dapat memberi pengajaran dan keteladanan yang baik..

Menurut E.G.Homrighausen dan I.H. Enklaar. Kedua ahli Pendidikan Kristen di atas dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Kristen” menjelaskan tentang pendidikan

Kristen atau istilah yang dipakai oleh kedua ahli ini yakni Pendidikan Agama Kristen di Sekolah-sekolah. Kedua ahli ini menyatakan bahwa ada negara-negara lain yang bersikap toleran terhadap agama tetapi pemerintah tidak mengakomodir pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Ada pula negara-negara komunis seperti Cekoslovakia dan Hongaria, pemerintahnya mengizinkan pengajaran agama Kristen di sekolah-sekolah negara, guru-guru dibiayai oleh negara (Homrighausen dan Enklaar, 1996:149).

(Homrighausen dan Enklaar, 1996:150). Adanya Pendidikan Kristen atau pendidikan yang bernafaskan keyakinan Kristen di sekolah memberi faedah-faedah yang berarti. Menurut E. G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, faedah pendidikan keagamaan Kristen di sekolah yaitu:

1. Gereja dapat menyampaikan Injil kepada anak-anak dan pemuda-pemuda yang sukar dikumpulkan dalam PAK gereja sendiri, seperti Sekolah Minggu dan Katekisasi.
2. Anak-anak yang menerima pendidikan Kristen di sekolah akan merasa bahwa pendidikan umum dan keagamaan ada hubungannya
3. Meringankan beban biaya Gereja yang harus dikeluarkan untuk pendidikan Kristen di sekolah.
4. Agama mulai menjadi bagian kebudayaan setiap rakyat.

(Homrighausen dan Enklaar, 1996:151-152). Selain itu, pemerintah telah memberi undang-undang Pendidikan Nasional. Pendidikan keagamaan mendapat tempat penting dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menolong siswa dalam pembinaan mental dan spritualnya.



Peranan gereja selain bagi pekabaran Injil kepada orang-orang yang belum diselamatkan, juga sangat penting bagi Tingkat Kerajinan Siswa Ke gereja, terutama dalam membangun kehidupan rohani jemaatnya agar bertumbuh menjadi jemaat yang dewasa rohaninya, termasuk kepada anak-anak dan remajanya sebagai generasi penerus kerajaan Allah di bumi ini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan firman Tuhan dalam Amsal 22:6, bahwa Tuhan memandang sangat penting untuk mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja dalam kebenaran firman Tuhan agar mereka tetap setia kepada Tuhan sampai masa tuanya. Gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memperlebar kerajaan-Nya di muka bumi ini perlu memberikan fasilitas yang baik bagi pengajaran firman Tuhan dan menyediakan persekutuan yang sehat bagi anak-anak dan remajanya untuk bertumbuh dalam pengenalan yang benar kepada Allah.

Dalam mencermati masalah dan problema yang mungkin ditimbulkan serta guna mencegah dampak-dampak negatif dari problema yang mungkin muncul dari perubahan hidup mereka, sangatlah bijaksana bila orang tua dan gereja secara bersama melakukan tindakan-tindakan yang cerdas bagi anak-anak dan remaja agar mereka tidak terjebak ke dalam dampak-dampak negatif akibat berbagai perubahan itu. "Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja" (Jenson-Stevens, 2004 : 30). Dapat diartikan, bahwa suatu gereja baru dapat dikatakan mengalami pertumbuhan bila telah terjadi penambahan jumlah anggotanya dan juga diikuti penambahan kualitas/pertumbuhan rohani jemaatnya. Gereja bukan hanya dapat mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah organisasi di dunia ini, tetapi terlebih penting, gereja yang adalah sebuah organisme akan terus mengalami pertumbuhan baik dari segi kualitas maupun kuantitas selama dunia ini masih ada.

Marthin Luther mengatakan pengajaran/pendidikan agama adalah melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka disamping memperlengkapi dengan sumber iman sehingga mereka mampu melayani sesama termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu gereja. Sementara itu John Calvin mengatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja untuk mengabdikan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus (Boehlke, 2000 : 342, 414).

Mavis L. Anderson, (1993) dalam hubungannya dengan mendidik atau mengajar, mengatakan :“ Kata mendidik berarti “memimpin atau membimbing pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang menuju kepada kecakapan”, pada jalan yang harus ditempuhnya, mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya memberikan pengetahuan teori sebanyak-banyaknya ke dalam hati murid-murid yang belum bersedia dengan satu pengharapan bahwa kelak pada akhir perjalanan yang jauh ini, murid akan tiba pada tujuan yang benar. Hal ini berarti membimbing dan melatih kehidupan itu dibawah pemeliharaan Roh Allah, sehingga langkah demi langkah, ia dipimpin kepada saat dimana ia menerima Dia yang adalah “jalan dan kebenaran dan Hidup” (Yohanes 14:6)”

Pengajaran merupakan cara yang digunakan atau metode yang digunakan dalam pendidikan untuk mengupayakan tercapainya kemandirian serta kematangan mental dari individu lain sehingga dapat survive(bertahan hidup) dalam kompetisi kehidupannya. Pandangan mengenai konsep pembelajaran terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan IPTEKS. Tanda-tanda perkembangan tersebut, dapat kita amati berdasarkan pengertian-pengertian di bawah ini :

1. Pengajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dalam konsep ini, guru bertindak dan berperan aktif bahkan sangat menonjol dan bersifat menentukan segalanya. Pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar;
2. Pengajaran merupakan interaksi mengajar dan belajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling pengaruh mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa berperan sebagai yang melakukan perbuatan belajar. Guru dan siswa menunjukkan keaktifan yang seimbang sekalipun peranannya berbeda namun terkait satu dengan yang lainnya;
3. Pengajaran sebagai suatu sistem. Pengertian pengajaran pada hakikatnya lebih luas dan bukan hanya sebagai suatu proses atau prosedur belaka.

Pengajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung dan dilandasi oleh berbagai dimensi, yakni :Profesi guru, Perkembangan dan pertumbuhan siswa/peserta didik, Tujuan pendidikan dan pengajaran, Program pendidikan dan kurikulum, Perencanaan pengajaran, Strategi belajar mengajar, Media pengajaran, Bimbingan belajar, Hubungan antara sekolah dan masyarakat, dan 10.Manajemen pendidikan / kelas.

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi alat atau sarana yang sangat efektif bagi penginjilan, tetapi juga mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja di masa yang akan datang. Di bawah ini dikemukakan beberapa alasan, antara lain sebagai berikut :

Pertama, pengajaran Pendidikan Agama Kristen mempertemukan kehidupan manusia dalam hal ini anak-anak dengan Firman Tuhan atau dengan Tuhan Yesus sendiri, yang

adalah Firman Yonahes 1:1, “Pada mulanya adalah Firman dan firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah”. Dalam Injil Yohanes 1:14, dikatakan bahwa : “Firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara dan kita telah melihat kemuliaNya” Karena perjumpaannya dengan Yesus, Sang Firman yang hidup, melalui pelajaran Agama Kristen di sekolah, banyak siswa yang pada akhirnya percaya kepada Tuhan Yesus, dan tidak sedikit orang tua yang dahulu menolak Tuhan Yesus secara terang-terangan, akhirnya mengakui dan memberi diri dibaptis. Penulis Ibrani mengatakan “Sebab firman Allah hidup dan kuat, lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun; Ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita”

Kedua, Pengajaran Agama Kristen menghasilkan suasana pribadi antar sesama. Pengajaran Agama Kristen yang dilaksanakan di Sekolah dalam satu kelas, secara formal dan tertata rapi, menghasilkan suasana pribadi antara sesama rekan sekelas yang akhirnya dapat membimbing kepada keputusan untuk menerima Kristus.

Ketiga, Pengajaran Agama Kristen menyediakan struktur logis untuk Penginjilan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, di setiap kelas terdiri dari siswa yang umurnya tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu program pengajaran Agama Kristen tersusun sesuai dengan tingkat umur dan kemampuan siswa. Dalam penyampaian materipun disesuaikan dengan kondisi setempat. Dengan demikian gereja dan sekolah dapat membuat program yang dapat memberikan tugas penginjilan secara logis dan efektif.

Keempat, Pengajaran Agama Kristen mengembangkan tujuan yang paling utama dari semua pelayanan Pengajaran Kristen, yaitu membimbing orang (siswa) kedalam hubungan

yang benar dengan Allah, melalui iman kepada Yesus Kristus. Tujuan Penulis injil yang keempat, yaitu Yohanes, mengatakan: Supaya kami percaya bahwa Yesuslah Messias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya (Yohanes 20:31). Memang tak seorangpun dapat menjamin hasil seperti ini. Bahkan Tuhan Yesus sendiri kadang-kadang melihat bahwa maksudNya terhalang (Mark 10:20).

Dari sekian banyak atau lamanya Pengajaran Agama Kristen pasti ada semacam pengajaran yang menambah kemungkinan, bahwa siswa atau orang-orang percaya yang sesat atau hilang akan ditemukan dan diselamatkan. Dan orang-orang atau siswa yang sudah diselamatkan oleh karena percaya kepada Tuhan Yesus (Yoh 3:16), akan bertumbuh sebagai hasil dari pengalamannya ketika mengikuti Pelajaran Agama Kristen, menuju kedewasaan Kristus dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

## 2. Pengertian Korelasi

Kata “Korelasi” berasal dari bahasa Inggris *Correlation*. Dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan “Hubungan”, atau “saling hubungan”, atau “hubungan timbal-balik.” Dalam Ilmu Statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai “hubungan antara dua variabel atau lebih.” Korelasi adalah salah satu analisis dalam statistik yang dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Analisis korelasi merupakan studi pembahasan mengenai derajat hubungan atau derajat asosiasi antara dua variabel, misalnya variabel X dan variabel Y. Adapun pengertian korelasi yang lebih spesifik, yaitu mengisyaratkan hubungan yang bersifat substantif numerik (angka/bilangan). Dari definisi ini, sekaligus memperlihatkan bahwa tujuan dari analisis korelasi adalah untuk melihat/menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel.:

Menurut Tams Jayakusuma (2001:25), Hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Kedua variabel yang dibandingkan satu sama lain dalam korelasi dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Sesuai dengan namanya, variabel independen adalah variabel yang perubahannya cenderung di luar kendali manusia. Sementara itu variabel dependen adalah variabel yang dapat berubah sebagai akibat dari perubahan variabel independen. Hubungan ini dapat dicontohkan dengan ilustrasi pertumbuhan tanaman dengan variabel sinar matahari dan tinggi tanaman. Sinar matahari merupakan variabel independen karena intensitas cahaya yang dihasilkan oleh matahari tidak dapat diatur oleh manusia. Sedangkan tinggi tanaman merupakan variabel dependen karena perubahan tinggi tanaman dipengaruhi langsung oleh intensitas cahaya matahari sebagai variabel independen.

### **3. Pengertian Tingkat**

Tingkat adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda, seperti susunan yang berlapis-lapis atau berlenggek-lenggek seperti lenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang), Tingkat memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga tingkat dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, tingkat yg menyatakan kualitas atau keadaan yg sangat, dipandang dr titik tertentu.

#### **4. Pengertian Kerajinan**

Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya, (Kadjim 2011)

Kerajinan sebagai salah satu subsektor dalam kreatif penting, karena kerajinan berbasis kepada ide dari daya kreativitas seseorang akan pengetahuan, warisan budaya, dan juga teknologi yang diketahuinya. Untuk kerajinan sendiri, mayoritas kreativitasnya berbasis budaya. Ketika kerajinan bisa menghasilkan keluaran (output) dari pemanfaatan kreativitas, keahlian, dan bakat individu untuk menciptakan nilai tambah, lapangan kerja, dan juga kualitas hidup yang lebih baik, maka bisa dikatakan ia telah menjadi bagian dari kreatif. Dimana ia akan memiliki peran yang penting dalam kreatif karena mampu menggerakkan sektor-sektor lainnya yang berkaitan. Untuk dapat mengembangkan kerajinan sebagai salah satu subsektor dalam kreatif, maka pemahaman mengenai definisi dan ruang lingkup subsektor ini adalah mutlak. dari pemahaman definisi serta ruang lingkup, maka proses selanjutnya untuk melakukan pemetaan dan perencanaan perkembangan subsektor ini pun akan menjadi lebih baik dan jelas arahnya. Tetapi proses pemahaman ini mendapat tantangan tersendiri, yaitu pemahaman kerajinan yang kontekstual dengan kreatif.

Di satu sisi kerajinan dilihat sebagai sebuah kreativitas dengan basis seni dan budaya. Di sisi lain, ada sudut pandang tentang kerajinan dari sisi Tingkat Kerajinan siswa ke gereja. Hal ini bukan berarti pemahaman yang satu akan lebih baik dari yang lain. Pemahaman kerajinan dari sisi ke sisi bisa berbeda-beda. Apa yang dipahami sebagai kerajinan pada satu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Tentu saja berkaitan dengan penelitian

berjudul “ Korelasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tingkat Keajinan Siswa Ke Gereja”. Kita yang mengaku sebagai orang Kristen sejak kecil diajarkan supaya rajin ke gereja. Kita melakukannya tanpa tahu pasti kenapa harus melakukannya. Sama hal dengan menjadi Kristen tapi tidak mengenal Tuhan yang dipercayainya. berpikir bahwa beribadah setiap minggunya adalah kewajiban bagi orang-orang yang mengaku Kristen. Alasan lainnya bahkan lebih parah, supaya tidak dinilai sebagai Kristen KTP saja. Banyak juga orang Kristen yang berpikir kalau supaya diselamatkan, mereka harus rajin ke gereja dan aktif melayani. Alangkah kaburnya pemahaman Kristen yang demikian. Karena jika demikian kita ternyata tak jauh berbeda dengan orang-orang yang tak beriman. Tanpa kita sadari, kita menyamakan Tuhan dengan gereja. Ada yang bilang kalau jarang ke gereja berarti dia tak lagi beriman, jauh dari Tuhan dan bahkan melepaskan keselamatan yang sudah diterimanya. Bukan berarti rajin ke gereja itu tidak penting. Ya, tentu saja sangat penting. Hanya saja pemikiran-pemikiran keliru justru membuat kita mengaburkan tujuan gereja yang sebenarnya. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa keselamatan adalah berkat kasih karunia melalui iman dan juga karya penebusan Kristus lah yang mengerjakannya bagi kita (baca Efesus 2: 8-9; Kisah 4: 12). Tindakan atau perbuatan kita bukanlah jalan untuk memperolehnya, Roma 12:11 Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.

## **Unsur- Unsur Pendidikan Agama Kristen Kepada Kerajinan Siswa Ke Gereja**

### **1. Penuh Kasih**

Orang yang cinta damai adalah sikap yang penuh kasih dalam Alkitab kepada seluruh sesamanya. Kasih ini juga tidak berbeda-beda antara dengan orang



yang satu dan lain. Melalui perbuatan yang penuh kasih ini, maka umat Kristen akan lebih muda memberikan damai pada sekelilingnya.

## 2. **Sabar**

Orang yang umumnya dapat membawa damai adalah orang yang pandai dalam bersabar. Hal ini karena orang yang sabar selalu dapat mengendalikan emosinya sehingga tidak mudah marah ataupun membawa pada kebencian. Oleh sebab itu orang yang sabar dapat pula dikatakan sebagai pembawa kedamaian pada orang lain dan sekitarnya.

## 3. **Rendah Hati**

Orang pembawa damai menurut iman Kristen yaitu selalu berusaha rendah hati kepada semua sesamanya. Dengan demikian maka dihindari sikap yang sombong dan tidak disukai oleh Allah. Karena itu jika ingin membawa damai pada lingkungan sekitar sebaiknya berlaku rendah hati.

## 4. **Tidak Mudah Emosi**

Pembawa damai yang sejati tentunya adalah orang yang mudah untuk mengontrol emosi. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari yang lebih sabar dan berusaha memahami kesulitan orang lain sebaik mungkin. Orang yang tidak mudah terpancing emosinya umumnya akan lebih mampu melakukan hal-hal secara bijaksana.

## 5. **Tidak Pemarah**

Jika ingin menciptakan damai secara maksimal, maka sebaiknya hindari sikap yang mudah marah. Karena kemarahan akan mendatangkan pertengkaran dan menjauhkan kita dari rasa damai. Menjadi pemarah akan penuh dengan emosi

dan pada akhirnya hanya mampu menyakiti orang lain di sekitar kita. Karena itu kendalikan emosi dan halangi keinginan untuk marah supaya berkenan dan membawa damai yang sejati ke sekitar kita sehari-hari.

#### 6. **Mengampuni**

Pembawa damai tentunya juga lebih mudah untuk mengampuni orang yang bersalah kepadanya. Hal ini memang tidak pernah mudah. Tetapi dengan jalan demikian maka akan mudah tercipta damai diseluruh sekitar umat Kristen. Tentunya sangat sulit melakukan hal ini tanpa bantuan karunia Roh Kudus.

#### 7. **Murah Hati**

Tentunya orang yang membawa damai akan selalu dapat bersikap murah hati kepada sesamanya. Oleh sebab itu selalu berlaku murah hati pada setiap orang supaya dapat menciptakan suasana damai yang kondusif dan tidak berseteru satu dengan yang lain. Jika merasa susah berbuat demikian hendaknya lakukan cara berdoa dalam Roh supaya diberi kekuatan Allah untuk lebih murah hati pada sesama.

### 5. **Pengertian Gereja**

Menurut KBBI Gereja (bahasa Inggris: *Church*; bahasa Portugis: *Igreja*) adalah suatu kata bahasa Indonesia yang berarti suatu perkumpulan atau lembaga dari penganut iman Kristiani. Istilah Yunani *ἐκκλησία*, yang muncul dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen biasanya diterjemahkan sebagai "jemaat/umat

Gereja/*ge-re-ja/ /geréja/* 1 Gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen, 2 badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya.

Menurut Etimologi Kata "Gereja" merupakan kata ambilan dari bahasa Portugis: *igreja*, yang berasal dari bahasa Yunani: *ἐκκλησία (ekklêsia)* yang berarti dipanggil keluar (*ek=* keluar; *klesia* dari kata *kaleo=* memanggil); kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia memiliki beberapa arti:

1. Arti pertama ialah 'umat', atau lebih tepat, 'persekutuan' orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukanlah sebuah gedung.
2. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, maupun tempat rekreasi.
3. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain.
4. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Contoh kalimat "Gereja menentang perang Irak".
5. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah "rumah ibadah" umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja (untuk arti yang pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

Gereja (*bahasa Inggris: Church*) adalah suatu kata bahasa Indonesia yang berarti suatu perkumpulan atau lembaga dari penganut iman Kristiani. Istilah Yunani *ἐκκλησία*, yang

muncul dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen biasanya diterjemahkan sebagai "jemaat/umat"..Kata "Gereja" merupakan kata ambilan dari bahasa Portugis: igreja, yang berasal dari bahasa Yunani: *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) yang berarti dipanggil keluar (ek= keluar; klesia dari kata kaleo= memanggil); kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia memiliki beberapa arti:

Arti pertama ialah 'umat', atau lebih tepat, 'persekutuan' orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukanlah sebuah gedung.

Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, maupun tempat rekreasi.

Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain.

Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Contoh kalimat "Gereja menentang perang Irak".

Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah "rumah ibadah" umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembah.

Berbicara tentang gereja tidak terlepas dari mempelajari pengertian gereja atau jemaat Kristen dalam hubungannya dengan kuasa-kuasa dunia dan orang-orang Kristen, seperti dikatakan oleh Daiton, " Dalam Buku Gereja Milik Siapa ". 1 Untuk mengawali pembahasan mengenai gereja, perlu mengetahui istilah-istilah yang dipakai untuk menjelaskan arti gereja.

### **a. Arti kata Gereja**

Gereja (bahasa Inggris: *Church*; bahasa Portugis: *Igreja*) adalah suatu kata bahasa Indonesia yang berarti suatu perkumpulan atau lembaga dari penganut iman Kristiani. Istilah Yunani *ἐκκλησία*, yang muncul dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen biasanya diterjemahkan sebagai "jemaat/umatada dua kata yang sering digunakan untuk menjelaskan arti kata gereja, yaitu :

a. *Eklesia* : EK berarti keluar dan kata kerja “ Kaleo “ berarti memanggil. Jadi gereja menurut kata Yunani eklesia adalah orang-orang yang memanggil keluar oleh Tuhan dari dunia untuk menjadi saksi-Nya. Sebagaimana Abraham, dipanggil keluar dari dunianya atau Negerinya(kejadian 12-1). Gereja juga dipanggil dari dunia bangsa-bangsa “keluar” dari dalam gelap masuk kedalam terang dan ajaib.

b. *Kuriake*: artinya orang-orang yang menjadi milik Kristus (Kurios), untuk memuliakan namaNya. Hal ini berarti gereja bukanlah organisasi orang-orang yang mendirikan suatu perkumpulan untuk tujuan kelompok atau golongan, tetapi orang-orang yang telah dipanggil berkumpul oleh Tuhan sendiri (Roma 8:24 Efesus 4:12). Martin B. Dainton, Gereja milih siapa, Jakarta : YKMK, 1994. Hlm. Petus 2:9 Kolose 1:13-

20

### **b Arti kata Gereja menurut Alkitab**

Di dalam Alkitab tidak ada definisi yang baku mengenai gereja, tetapi Perjanjian Baru mencatat banyak cerita dan nasihat yang dapat memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana gereja pada masa-masa awalnya. Dalam kitab Kisah Para Rasul (2:41-47), misalnya, digambarkan bagaimana dan apa yang terjadi ketika para pengikut Yesus Kristus

berkumpul. Dalam Perjanjian Baru ,Kehidupan gereja dan makna bergereja juga dijelaskan melalui metafotr-metafor,antara lain ‘Tubuh Kristus’, ‘orang-orang kudus’, ‘Kawanan Domba Allah’, ‘Anak-anak Allah’, dan ‘Keluarga Allah’. Dalam matafor tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-31).

Paul Minear Menyebutkan images atau beberapa gambaran tentang citra gereja. Satu diantaranya yang paling terkenal adalah citra sebagai Tuhan Kritis, sebagai Umat Tuhan. Gambaran inilah yang sering digunakan Alkitab, baik kitab Perjanjian lama maupun perjanjian baru, Gereja Tuhan disebut sebagai Tubuh Kristus, berarti antara anggota gereja yang satu dengan anggota gereja yang lain saling berhubungan satu dengan yang lain.

Rasul Paulus menyebut gereja yang itu sebagai tubuh yang memiliki banyak anggota, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. 2 Uskup Agun. Donal Robinson menulis bahwa dalam Perjanjian Baru Gereja berarti suatu jemaat Kristen setempat 3. Alan Stibbs mengatakan : “ kalau jemaat-jemaat Kristen setempat tidak dianggap sebagai unsur-unsur pokok dari sebuah lembaga dunia. Malah eksplisit dan mengejutkan mereka disebut, dalam kata jamak “gereja”. Smeeton, Gereja Tuhan Dalam Dunia, LKTI, Malang 1978.

Dalam Buku Dasar Yang Teguh Brill mengatakan , gereja diartikan sebagai jemaat Kristus, yaitu perhimpunan orang-orang yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka dan telah percaya kepada Yesus Kristus, telah dilahirkan kembali oleh pekerjaan Roh Kudus, serta dipersatukan dengan Kristus dan Kristus adalah kepala. Sepertinya kurang lengkap dalam memahami arti gereja sebelum melihatnya dalam kontek Kitab Perjanjian Lama. Sekalipun dalam kitab PL tidak ada istilah gereja, dalam menjelaskan umat Allah atau jemaat, namun

dalam Kisah 7 : 38, Stefanus mempergunakan kata “Eklesia” untuk jemaat dipadang gurun. Ini berarti bahwa Allah sudah bertindak untuk menghadirkan atau membentuk “seorang pengikut-Nya” sejak zaman Abraham dan kemudian jaman Nabi Musa.

Dalam Kitab Perjanjian Lama umat Allah dipanggil berkumpul oleh para pemimpinnya untuk menyembah Allah dan untuk memberi perintah. Micahel Griffiths, dalam bukunya melukiskan arti gereja dalam Kitab Perjanjian Lama sebagai “mobil”, bahkan sekelompok “mobil”, yang bergerak kesuatu tujuan (walaupun mereka kehilangan jejak di padang gurun dan berkeliling selama hampir empat puluh tahun ).<sup>2</sup> Sedangkan Leslie Newbiggin menggambarkan gereja dalam Perjanjian Lama sebagai berikut : “Gereja adalah umat Allah yang berziarah”. Gereja itu bergerak, bergerak keujung dunia ini untuk berseru kepada seluruh umat manusia untuk berdamai dengan Tuhan, bergerak menyongsong akhir zaman untuk bertemu dengan Tuhannya yang akan mempersatukan semua manusia “.

Dalam I Petrus 2:9 – 10 , Rasul Petrus menggunakan gambaran – gambaran umat Allah didalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan gereja. Ada kesinambungan antara pemahaman gereja dalam Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Karena itu Rasul Paulus dalam 1 Kor.10 mengatakan, bahwa pengalaman umat Israel di padang gurun merupakan suatu modal buat gereja – gereja, bahwa mereka bisa belajar dari contoh – contoh bangsa Israel. Gereja Yang Sebenarnya Pada umumnya gambaran tentang gereja selama ini memang hanya terfokus pada gedung yang digunakan oleh orang – orang Kristen untuk kegiatan – kegiatan keagamaan, yang fungsinya sama dengan Masjid dalam Agama Islam dan Wihara dalam Agama Budha. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai Gereja, harus banyak belajar dari kesaksian Alkitab serta dari tokoh – tokoh Gereja terdahulu..

### c. Ciri-ciri Gereja

1. Gereja atau persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus yang mengumpulkan, membentuk adalah Tuhan sendiri melalui pekerjaan Roh Kudus, melalui para pemimpin. Pertama kali gereja terbentuk pada Hari Pentakosta (Hari yang kelima puluh) setelah Tuhan Yesus bangkit dari kematian (kisah 2 : 1 – 13)
2. Gereja atau orang-orang Kristen adalah sebagai hamba atau pelayan (Huperitis), Pelayan Tuhan untuk kemuliaan namaNya
3. Gereja atau orang-orang yang percaya dari segala jaman selalu dipelihara oleh Tuhan sendiri yaitu melalui Pelayanan Firman, Sakramen, dan kuasa Roh Kudus yang telah dijanjikan-Nya

Tentang misi George Barna, dalam buku *The Power Of Vision*, mengatakan : “Misi merupakan pernyataan umum dari tujuan pelayanan bersifat filosofis” lebih lanjut ia mengatakan, pernyataan misi merupakan pernyataan yang luas, pernyataan umum mengenai orang yang akan anda jangkau dan apa yang gereja harapkan untuk diselesaikan “.

Gereja atau orang-orang percaya ingat bahwa tanpa bantuan dan bimbingan Roh Kudus, gereja hanya terdiri atas orang-orang yang lemah dan mudah tersesat kedalam nafsu duniawi. Untuk itulah Tuhan mengutus Roh Kudus supaya gereja dapat menjalankan Tri Tugas gereja ditengah-tengah dunia yaitu : bersaksi, bersekutu dan melayani. Gereja yang sesungguhnya juga merupakan Gereja yang hidup, yaitu orang-orang percaya yang bersekutu di dalam Tuhan. Gedung merupakan suatu identitas yang menunjukkan kepada dunia bahwa di tempat dia berdiri, di sana ada penginjilan[1]. Kehidupan Gereja mula-mula diawali dengan memecahkan roti dan makan bersama serta bertekun dalam men-sharing-kan



firman, yang diawali dan ditutup dengan doa. Gereja yang benar adalah Gereja yang terus mencari kebenaran firman Tuhan dan terus mengasinkan serta menerangi dunia.

Ibrani 10:21 mengatakan bahwa Kristus adalah kepala Rumah Allah. Gereja yang tidak takluk sepenuhnya kepada Kristus bukanlah Gereja yang sejati. Jadi, ciri atau identitas Gereja ada pada Kristus. Bagaimana Gereja taat kepada-Nya, meninggikan nama-Nya, dan mendasari seluruh kehidupannya pada kehendak dan firman-Nya. Sehingga, Gerejalah yang harus menjadi benchmark bagi dunia, bukan dunia yang menjadi benchmark bagi Gereja. Gereja yang dimaksud di sini termasuk diri kita sendiri. Karena itulah, kita tidak dapat terus menghidupi kebiasaan yang tidak baik, tetapi bagaimana hidup kita terus dibangun di dalam prinsip firman Tuhan. Inilah redemption yang menjadi “ciri khas” orang Kristen – penebusan hidup secara totalitas. “Gereja dapat dijelaskan bahwasannya adalah Tubuh Kristus dan Kristus adalah kepala gereja yang merupakan perkumpulan orang beriman yang percaya Kristus”

### **Alasan kenapa remaja jarang Ke Gereja ?**

1. Tidak ada yang mendengarkan dan memperhatikan anak muda di gereja.
2. Tidak dihargai perannya di gereja.
3. Selalu diminta untuk menolong orang, padahal gereja tidak mempedulikan permasalahan mereka.
4. Anak muda berpikiran gereja seringkali menyalahkan budaya zaman sekarang. Misalnya tentang keberadaan *gadget* dan hal lainnya.
5. Ketidakpercayaan akan peran anak muda dan disalokasi sumber daya (contohnya si A suka bernyanyi, namun gereja menempatkannya untuk melayani dalam bidang multimedia).

6. Ketidakpercayaan akan peran anak muda dan disalokasi sumber daya (contohnya si A suka bernyanyi, namun gereja menempatkannya untuk melayani dalam bidang multimedia).
7. Anak muda ingin dimentori, bukan di kothbahi.
8. Berhenti membicarakan tentang generasi anak muda, jika gereja sendiri tidak pernah melakukan apa-apa untuk membantu.
9. Gereja sudah gagal untuk beradaptasi dengan zaman sekarang dan generasi muda.
10. Membosankan.
11. Tidak adanya fasilitas yang mendukung perkembangan anak muda di gereja.
12. Tidak adanya komunitas yang sesuai.
13. Gereja terlihat *overprotective* pada umatnya.
14. Tidak adanya Perhatian dari Orang Tua (Diajak untuk beribadah)
15. Tidak memiliki banyak baju seperti orang lainnya.

Dari pemaparan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa maka kerajinan yang menjadi penelitian adalah ke Kerajinan Ke Gereja bukan kerajinan berbasis seni dan budaya, sehingga Kerajinan Ke Gereja dapat meningkatkan siswa ke Gereja, sebagai upaya melibatakan siswa lebih aktif maka diperrlukan dorongan ke Gereja oleh Orang di sekitarnya, termasuk Orang Tua dan Gereja.

## **B. Kerangka Konseptual**

Sugiyono (2014: 128) menyatakan bahwa kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. "Kerangka konseptual dalam penelitian ini berhubungan pada masalah Pengajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja.

Kerangka konseptual ini akan membahas tentang Korelasi Pengajaran PAK terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja.

Buku Kebaktian ini digunakan sebagai suatu cara untuk meningkatkan Kerajinan siswa Ke Gereja. Pada Pengajaran Pendidikan Agama Kristen guru dalam berinteraksi dalam mengajar memberikan pelajaran, arahan, motivasi untuk melihat langsung proses yang digunakan guru dalam belajar mengajar. Dengan demikian para siswa diharapkan mampu meningkatkan Tingkat Kerajinan siswa Ke Gereja melalui proses

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen

Variabel Bebas(X)

Variabel Terikat

*(Independent Variabel)*

*(Dependent Variabel)*



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho = Tidak Terdapat Korelasi Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Kegereja Kelas VIII SMP Negeri 12 Medan

Ha = Terdapat Korelasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Kegerejakelas VIII SMP Negeri 12 Medan

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENDIDIKAN**

#### **A. Metode dan Desain Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sugiyono, 2016:1) pada pembahasam metode penelitian ini,akan diuraikan tentang jenis penelitian,tempat dan waktu

penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, teknik analisis data dan teknik pengumpulan data.

## **2. Desain Penelitian**

Penelitian ini melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen. Untuk mengKorelasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja, dilakukan dengan memberikan test sebelum dan sesudah diberi buku Kebaktian.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Medan. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada waktu semester genap selama 4 minggu.

### **C. Populasi dan sampel penelitian**

#### **a. Populasi Penelitian**

Sugiyono (2013:215) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: Objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 13 Medan yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 73 siswa

#### **b. Sampel**

Sugiyono (2008: 118) menjelaskan bahwasanya Sampel memiliki arti suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi tersebut .

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas. Pengambilan sampel yaitu *Random Sampling*. Sugiono (2003:74) random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih. Penulis memakai cara undian yaitu dengan pengambilan sampel dengan membuat gulungan kertas sehingga member kesempatan yang sama kepada setiap kelas untuk menjadi sampel. Sehingga yang terpilih VIII-2 sebagai kelas eksperimen.

#### **D. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Pengertian variabel adalah segala hal yang menjadi objek pengamatan penelitian. Penelitian merupakan faktor – faktor yang mempunyai peran pada peristiwa atau gejala yang diteliti. Kegunaan variabel terdiri dari faktor – faktor yang mempunyai peran penting dalam suatu peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, ada dua variabel yaitu:

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent variabel*). Dalam hal ini variabel bebasnya adalah: Pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

b. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi dari adanya variabel bebas (*independent variabel*). Dalam hal ini variabel terikatnya adalah: Tingkat kerajinan siswa ke gereja kelas VIII Smp Negeri 13 Medan.

## 2. Devenisi operasional

### a. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen

Pengertian pengajaran PAK menurut Homrighausen memiliki tujuan, dimana dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat” (Homrighausen dan Enklaar, 1982 : 26)

### b. Tingkat Kerajinan

Tingkat adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda, seperti susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang

Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya, (Kadjim 2011)

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, dimana dalam penelitian ini akan berkorelasi dengan angka-angka yang merupakan nilai masing-masing siswa sebagai data yang akan diolah sehingga didapat kesimpulan apakah tingkat kerajinan siswa ke gereja berhasil atau tidak.

**c. Desain Penelitian**

Penelitian ini melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode Pengajaran PAK memakai Buku Kebaktian. Untuk mengetahui Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja, dilakukan dengan memberikan test sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Rancangan Penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Desain Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Pretes</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Postes</b>
<sup>T</sup> Eksperimen <sup>a</sup> <b>b</b> <b>e</b> <b>l</b>	T <sub>1</sub>	Pengajaran Pendidikan Agama Kristen	T <sub>1</sub>

**2.1 Desain Penelitian**

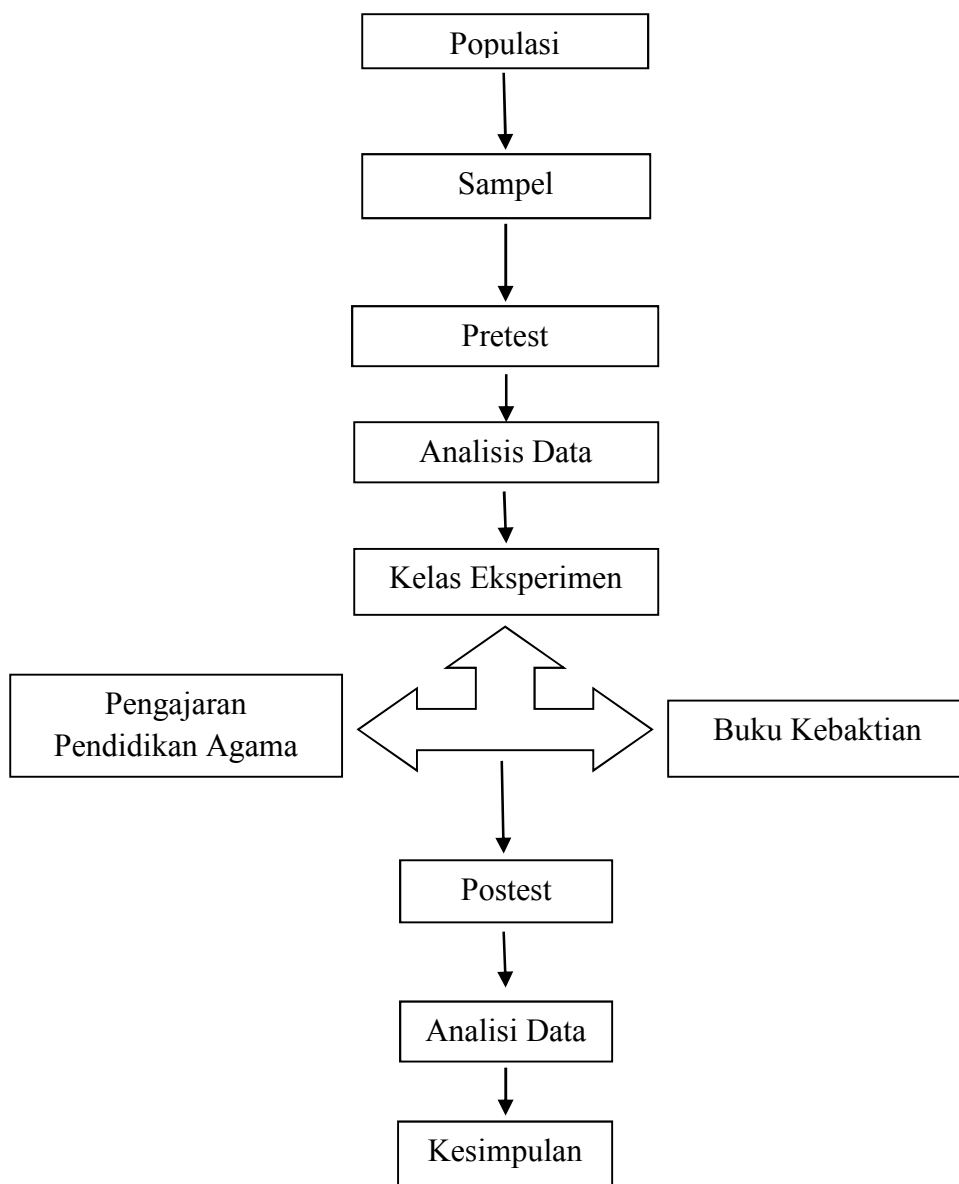
Keterangan :

T<sub>1</sub> = Hasil belajar dari test awal dalam kelas eksperimen

T<sub>2</sub> = Hasil belajar dari test akhir dalam kelas eksperimen



### E. Skema Penelitian



**Gambar 2.1 : Skema Penelitian**

## **F. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah tahap-tahap kegiatan dengan seperangkat alat pengumpulan data dan penrangkat pembelajaran, tahap tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini yang dilakukan adalah :

- a. Mengurus perizinan kesekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
- b. Menyusun jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal sekolah
- c. Menerapkan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian
- d. Menyusun RPP dan bahan ajar dengan menggunakan Pengajaran PAK
- e. Menyiapkan alat pengumpulan data, berupa *pre-test* dan *post-test*
- f. Melakukan uji coba dengan instrument penelitian
- g. Menganalisis hasil uji coba instrument
- h. Melakukan revisi penelitian (jika diperlukan)

### 2. Tahap pelaksanaan

Dalam penelitian ini tahap pelaksanaan dilakukan dengan sebagai berikut :

- a. Sampel dalam penelitian ini diambil secara satu kelas, yaitu kelas eksperimen . Pengambilan sampel secara acak ini dimaksudkan agar setiap individu dalam populasi penelitian mempunyai peluang untuk diambil sebagai penelitian
- b. Memberikan tes awal (pretest) di satu kelas yaitu kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa

- c. Mengadakan pengajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan Pendidikan Agama Kristen dan menggunakan Buku Kebaktian
  - d. Memberikan posttest kepada kelas eksperimen tersebut untuk melihat Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja setelah pengajaran PAK. Soal yang diberikan kepada siswa berbeda dengan soal pre-test
3. Tahap analisis
    - a. Mengumpulkan hasil data.
    - b. Mengolah dan menganalisis data
  4. Tahap penyusunan laporan

## **G. Instrument Penelitian**

### **H.1 Instrumen Pengajaran Pendidikan Agama Kristen**

#### 1. Menggunakan Tes

Teknik tes dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dalam membuat Pengajaran Pendidikan Agama Kristen . Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif berupa soal-soal tentang Pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

### **H.2 Instrumen Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja**

#### 2. Buku Kebaktian

- a. Buku Kebaktian merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan pergi Ke Gereja lalu meminta tanda tangan atau bukti bahwasannya ke Gereja, dengan meminta kepada pengurus Gereja lalu Buku Bukti Kebaktian itu diperiksa oleh Guru Agama Kristen untuk Pengajaran Pendidikan Agama Kristen

Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja dan ini diperlukan untuk mendukung penelitian.



## I. Uji Instrumen Soal

Cara yang digunakan untuk mengetahui baik atau tidaknya instrument soal test maka sebelum instrument diujikan kepada sampel, instrument tersebut harus memenuhi criteria meliputi valid, reliabel, teknik pengumpulan data dan Korelasi. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap soal yang akan diujikan, meliputi :

### 1. Uji Validitas

Cara yang digunakan untuk mengetahui baik atau tidaknya instrument soal tes maka sebelum instrumen diujikan kepada sampel, instrumen tersebut harus memenuhi kriteria meliputi valid, reliabel, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap soal yang akan diujikan, meliputi:

#### a. Validitas Isi

Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya. Artinya, test tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur (Sudjana, 2005:13).

Pada penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi. Instrumen soal yang akan diberikan kepada siswa baik pretest maupun posttest terlebih dahulu divalidkan oleh validator ahli. Dimana validator ahli yang digunakan penulis adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang ada di SMP Negeri 13 Medan

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors. (sudjana, 2004:446) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Data  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$  dengan  $Z_i$  an rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S_X} \text{ untuk } i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Keterangan

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$S_X$  = Simpangan baku

- b. Menghitung peluang  $F(Z_1) = P(Z \leq Z_i)$ , dengan menggunakan harga mutlak.
- c. Menghitung proporsi  $S(Z_i)$  dengan :  $S(Z_i) = \frac{\sum Z \leq Z_i}{n}$
- d. Menghitung selisih  $S(Z_i) - F(Z_i)$ , kemudian menghitung harga mutlaknya.

- e. Mengambil harga  $L_{hitung}$  yang paling besar diantara harga mutlak (harga  $L_0$ ) untuk menerima atau menolak hipotesis, lalu membandingkan harga  $L_{hitung}$  dengan harga  $L_{tabel}$  yang diambil dari daftar lilifors dengan  $\alpha = 0,05$ .  $\alpha =$  taraf nyata signifikansi 5% jika,  $L_0 < L_{tabel}$  maka populasi berdistribusi normal. Jika  $L_0 > L_{tabel}$ .

### 3. Analisis Regresi Linear

Untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih atau mendapatkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel kontrol, Maka digunakan persamaan regresi :  $Y=a+bX$

Untuk mencari a dan b digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{(n)(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(n)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{(n)(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

(Sudjana, 2005:315)

Menguji keberartian koefisien model regresi adalah menguji pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Untuk menguji keberartian koefisien regresi sederhana dirumuskan hubungan/korelasi sebagai berikut:

4.  $H_0 : r = 0$  tidak ada keberartian regresi
5.  $H_0 : r \neq 0$  terdapat keberartian regresi

Indeks Regresi	Interprestasi	Bobot
4kali sebulan ke Gereja	Sangat Rajin	100

3 kali sebulan ke Gereja	Rajin	75
2 kali sebulan ke Gereja	Cukup Rajin	50
1 kali sebulan ke Gereja	Kurang Rajin	25

Tabel 3.1 Indeks Kerajinan

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Langkah- langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan :

1. Memeriksa tugas siswa
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa
3. Mentabulasi skor tugas post-test siswa
4. Menghitung nilai rata-rata untuk data sampel, yaitu data post-test
5. Menghitung nilai rata rata digunakan rumus

## 6. Uji Korelasi

Untuk mengetahui hubungan Pengajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja maka digunakan rumus korelasi product moment yaitu :  
(Arikunto 2014:274 )

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi

n : jumlah responden

X : koefisien korelasi X

Y : koefisien korelasi Y

Untuk melihat tingkat korelasi, Pengajaran PAK Terhadap Tingkat Kerajinan Siswa Ke Gereja.